

BAB II

TEORI RESEPSI SUFI DAN ETNOGRAFI VIRTUAL

A. Pengantar Etnografi

Sadar atau tidak internet sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari realitas kehidupan sehari-hari. Akses internet yang semakin mudah dan murah memberikan kontribusi tak terhingga bagi realitas virtual dari entitas atau pengguna di ranah virtual. Seolah-olah, bisa dikatakan entitas menjadi terikat dengan dunia virtual dan dunia offline online tidak hanya terhubung secara paralel, tetapi melebur dan menyatu.

Banyak contoh untuk menunjukkan bagaimana peleburan antara offline-online ini. Fenomena “upload story” di whatapps atau Instagram mudah dijumpai setiap waktu, mulai dari kegiatan setelah tidur, perilaku seseorang, pekerjaan, atau obrolan suami-istri dalam sebuah keluarga. Beragam model status ini menunjukkan bahwa ada semacam ritual yang dilakukan oleh entitas sekaligus menunjukkan kepada orang lain apa yang terjadi, dipikirkan, dan pendapat mereka di internet.

Instagram masih menjadi contoh, menjadi semacam ruang pribadi bagi entitas untuk mengunggah apa saja yang terjadi di sekitar mereka. Terkadang motif untuk mengunggah teks, gambar, ataupun suara tidak secara jelas ditujukan kepada siapa (entitas lainnya). Komunikasi menjadi tidak bisa dijelaskan siapa yang terlibat di dalamnya atau kepada siapa status itu ditujukan. Bersamaan dengan itu, perangkat internet beserta jaringan yang terkoneksi ke akun media sosial entitas, status yang diunggah secara otomatis muncul di linimasa (time- line). Uniknya, di

internet entitas secara bersamaan bisa menjadi produser sekaligus sebagai konsumen dari status di akun media sosial milik mereka sendiri. Realitas ini terjadi tidak dalam ceruk pengguna secara terbatas, tetapi di setiap entitas yang melakukan log in dalam jaringan. Entitas tidak hanya terkoneksi dengan satu titik jaringan langsung, tetapi juga ke semua jaringan yang menyambung ke titik-titik jaringan langsung tadi. *Followers* di Instagram tidak hanya sebatas pada teman yang terkoneksi, tetapi semua teman dari teman yang terkoneksi dan publik yang memiliki akun bisa mengakses informasi yang diunggah di dinding Instagram.

Etnografi adalah *a culture studying culture* (budaya belajar budaya). Etnografi berusaha membangun pemahaman secara sistematis tentang semua aspek budaya masyarakat berdasarkan perspektif peneliti yang telah mempelajarinya. Hymes mengatakan etnografi adalah cara yang dapat digunakan untuk menemukan dan mengetahui aspek kehidupan. Melalui penelitian etnografi, aktivitas *the studying culture* secara intensif akan menghasilkan nilai positif dan perubahan budaya, perencanaan sosial, dan upaya memecahkan berbagai permasalahan yang terjadi di masyarakat.

1. Perkembangan Etnografi

Etnografi berkaitan dengan asal-usul ilmu antropologi. Antropologi, sebagai disiplin ilmu baru lahir pada paruh kedua abad ke-20, dengan tokoh utama seperti E.B.Taylor, James Frezer, dan L.H.Morgan. Usaha besar mereka adalah menerapkan teori evolusi biologi terhadap bahan-bahan tulisan tentang berbagai suku di dunia

yang dikumpulkan oleh para musafir, penyebar agama Kristen, pegawai pemerintah colonial, dan penjelajah alam.

Dengan tulisan tersebut, mereka berusaha membangun tingkat-tingkat perkembangan evolusi budaya manusia dari masa manusia mula muncul di muka bumi sampai ke masa terkini.

2. Definisi Etnografi

Etnografi berasal dari Bahasa Yunani yaitu *ethnos* yang artinya warga suatu bangsa dan *graphein* yang artinya tulisan atau artefak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, etnografi diartikan sebagai deskripsi tentang kebudayaan suku-suku bangsa yang hidup. Secara sederhana etnografi adalah artefak (peninggalan budaya) yang berasal dari suatu masyarakat.

Beberapa peneliti mengemukakan definisi etnografi virtual. Christine Hine menyatakan bahwa etnografi virtual merupakan metodologi yang digunakan untuk menyelidiki internet dan melakukan eksplorasi terhadap entitas (*users*) saat menggunakan internet tersebut. Robert V.Kozinets menyatakan bahwa *netnografi* merupakan bentuk khusus dari riset etnografi yang disesuaikan untuk mengungkap kebiasaan unik dari berbagai jenis interaksi sosial yang termediasi oleh komputer (internet) termasuk dalam bidang marketing.

Dari titik utama pembahasan dalam etnografi virtual, yakni sebuah teknik penelitian dan komunitas virtual. Etnografi virtual secara sederhana didefinisikan sebagai metode etnografi yang digunakan untuk mengungkap realitas, baik yang tampak maupun

tidak, dari komunitas termediasi komputer diantara entitas (anggota) komunitas virtual di internet.

3. Konsep Etnografi Virtual

Etnografi merupakan metode penelitian yang melibatkan etnografer yang berpartisipasi sebagai pengamat, baik secara terbuka maupun tersembunyi, untuk mengamati kehidupan sehari-hari masyarakat. Dalam perkembangannya, bidang praktek etnografis mengalami perubahan yang semakin jelas. Etnografi tidak cukup didefinisikan hanya sebagai sebuah metode atau teknik pengumpulan data. Bukan sekedar sebagai disiplin penelitian berdasarkan budaya, melainkan sebagai gabungan konsep pengorganisasian antara observasi dan teknik wawancara untuk merekam dinamika perilaku masyarakat. Sehingga etnografi memiliki kemampuan untuk melakukan eksplorasi dalam hubungan digital.

Penelitian yang mengekplorasi dunia digital diberi istilah *netnografi*. *Netnografi* merupakan penelitian terbaru komunikasi dan perilaku konsumen yang menggunakan media komputer, memberi sumbangsih dalam perdebatan mengenai definisi etnografi di internet. Etnografi di dunia maya bertujuan untuk memberikan pemahaman yang khas dari signifikansi dan implikasi dari penggunaan Internet dan dinamai etnografi virtual. Menurutnya dengan metode antropologi sosial budaya yang diterapkan dengan

tepat, dapat memberikan pemahaman teoritis dan membantu menentukan kelancaran dinamika hubungan di dunia online (daring).

Digunakannya etnografi, akan menjadi strategi yang konsisten dari sekian banyak metode penelitian media lainnya. Penelitian media baru harus mempertimbangkan beberapa metode alternatif dan mencoba melakukan metode triangulasi. Itu artinya, konsensus dalam proses etnografi dan pendekatan teoritisnya menjadi semakin jelas. Beberapa konsensus yang muncul pada prosedur etnografi virtual, antara lain: Pertama, bahwa studi harus berpusat pada komunikasi berbasis teks sebagai sarana fokus penelitian (diadopsi oleh sebagian besar studi *netnografi* modern). Kedua, pada masalah proses, metode tradisional dengan pengambilan catatan lapangan rinci tetap dilakukan oleh peneliti sebagai pengamat partisipan. Langkah tersebut kemudian diikuti oleh review yang akurat; identifikasi pada pola-pola yang muncul; kajian literatur lokal yang mungkin ada; mengembangkan proposisi lanjutan; serta penggunaan literatur untuk mengembangkan perspektif teoritis.

Banyak etnografer internet mengakui bahwa metode etnografi tradisional perlu dirombak untuk mengatasi berbagai kebutuhan tertentu, sehingga dapat memperkirakan kendala biaya, perkembangan permasalahan penelitian, dan bahkan lokasi penelitian. Dalam kasus penelitian seperti: penelitian terhadap jaringan pengguna komputer atau lingkungan media virtual, maka

batasan wilayah penelitian (lokus atau situs) harus dibatasi pada komunikasi yang hanya berlangsung media virtual. Sehingga etnografer dapat menentukan lokasi penelitian yang relevan dan terfokus (yaitu: website tertentu, atau sosial media yang memiliki lalu lintas posting atau kegiatan komunikatif lain yang cukup tinggi; mencermati posting pesan yang bermakna; mendapatkan data deskriptif yang kaya; terdapat interaksi antar anggota pengguna media).

Isu pertama dalam perdebatan penelitian etnografi virtual, adalah tentang kepercayaan dan keaslian data. Lingkungan daring adalah lingkungan yang dinilai tidak bersahabat, impersonal (saling tidak kenal) dan ketersediaan data valid yang sedikit dan dangkal. Namun beberapa ahli menolak pemahaman tersebut, bahwa dunia daring justru membebaskan, memfasilitasi penelitian, dan menyediakan lapangan yang kaya data.

Melakukan etnografi di internet melibatkan kesediaan untuk belajar bagaimana hidup di dunia maya dan bagaimana memperhitungkan kegiatan di sana dari waktu ke waktu. Hal itu dilakukan untuk menunjukkan bahwa mengidentifikasi pola-pola perilaku adalah fitur penting dari suatu etnografi, dan pola-pola kehidupan dan relasi sosial harus dipelajari secara bertahap, kontak langsung dalam waktu lama dengan anggota kelompok sosial.

Perihal lamanya waktu tidak ada batasan yang pasti, tergantung

kebutuhan data dan analisis yang dilakukan. Bisa tiga bulan, satu tahun, tiga tahun dan seterusnya. Kita harus menyiapkan diri berinteraksi dengan sebuah komunitas dengan warga dari seluruh dunia yang melintasi semua zona waktu. Etnografi virtual lebih dari sekedar observasi partisipan. Karena tinggal dan bekerja di dunia cyber, kita bisa menggunakan banyak metode untuk mengumpulkan berbagai data yang kaya. Termasuk dengan kuesioner dan wawancara semi- terstruktur secara tatap muka. Pengumpulan data secara offline ini bermanfaat ketika membahas tentang isu orisinalitas dan kebenaran data.

Dalam metode etnografi virtual ditegaskan bahwa verifikasi keaslian data bukanlah topik yang dapat dipisahkan dari etnografi itu sendiri. Dengan kata lain, bahwa kebenaran data dari dunia virtual adalah proses yang situasional yang berlangsung reflexive dan dinegosiasikan, bukan sebuah proses objectivikasi yang akan dilakukan hanya ketika menganalisis data. Tidak ada gunanya menentukan apakah bahwa keaslian seseorang di dunia virtual harus dapat dilihat langsung orangnya dan hal itu dinilai sebagai sebuah syarat mutlak. Pijakan utama bagi seorang etnografer virtual, janganlah membawa kriteria eksternal untuk menilai apakah aman untuk mempercayai apa yang informan katakan, namun datanglah ke dunia virtual untuk memahami bagaimana informan menilai keaslian informasi yang disampaikannya.

Pendapat tersebut didukung Monica T. Whitty yang melakukan etnografi virtual pada chat room. Dia mengungkapkan bahwa orang-orang yang menghabiskan waktu lebih sedikit di ruang chatting 'memiliki kecenderungan untuk berbohong'. Sebaliknya, semakin banyak waktu yang dihabiskan orang di chat room mereka lebih terbuka untuk menjadi diri mereka sendiri. Hal ini mengikuti pola yang sama dengan hubungan tatap muka di mana kepercayaan orang berkembang secara bertahap dan menjadi akrab satu dengan yang lain.

4. Tata cara penelitian Etnografi Virtual

Pertama, Identifikasi Masyarakat Secara Proaktif. Kesulitan utama etnografer virtual adalah memasuki komunitas virtual yang sudah mapan (yang sudah tertata baik). Umumnya terdapat peran gatekeeper sebagai penghadang, seperti pemilik situs, moderator grup atau penegak aturan di komunitas (Foster, 1994, 2006). Mereka secara aktif, akan sangat mencermati perihal privasi. Isu utama para gate keeper adalah dukungan untuk melindungi keamanan anggotanya.

Oleh karena itu, strategi yang dipilih oleh kebanyakan etnografer agar sukses memasuki komunitas virtual adalah dengan agenda emansipatoris, yaitu memberikan kesempatan kepada komunitas untuk melakukan identifikasi terhadap studi kita, mereka akan membuat keputusan apakah studi ini memberikan pengharapan atau keuntungan terhadap kehidupan nyata mereka, sehingga mereka

dapat berposisi menjadi agen dalam perubahan atau penciptaan nilai sosial.

Kedua, melakukan neogosiasi akses. Setelah melakukan observasi dalam pemilihan komunitas, peneliti dapat memasuki komunitas dengan mendapatkan izin dari anggota komunitas (bertentangan dengan praktik pada etnografi konvensional yang melakukan penelitian dan pengamatan tanpa perlu mendapatkan pengakuan kehadiran mereka dari masyarakat). Beberapa ahli etnografi virtual tidak mencari izin dulu untuk memasuki komunitas virtual tertentu untuk belajar budaya, itu artinya mereka gagal untuk menegakkan prinsip-prinsip dasar etika penelitian yang terbuka dan jujur.

Peneliti etnografi virtual harus kritis dengan melakukan tahapan untuk menjelaskan riset mereka, peran peneliti dan yang diteliti serta menawarkan manfaat penelitian bagi mereka yang diteliti. Misalnya dengan menunjukkan manfaat bagi komunitas, di mana ada keuntungan keanggotaan dalam hal wawasan, pengetahuan dan pengalaman belajar pada akhirnya berdampak memberikan perubahan. Juga harus dibuat jelas bahwa penelitian etnografi yang kita lakukan adalah tentang mereka, dan bagi mereka.

Kontak awal ini dapat dilakukan melalui sarana elektronik baik secara terbuka melalui komunitas di mana aktivitas relasional berlangsung, atau secara pribadi melalui email kepada individu.

Harus dicatat bahwa “calon informan atau narasumber yang diteliti” bebas untuk menarik diri dari penelitian setiap saat, baik tanpa alasan dan ataupun dengan alasan.

B. Teori Resepsi

1. Sejarah Teori Resepsi

Teori resepsi telah ada sejak tahun 1960, namun konsep-konsep yang sesuai baru dijumpai pada tahun 1970-an. Adapun tokoh yang terkenal sebagai pelopor teori resepsi ialah Mukarovsky, akan tetapi yang mengutarakan teori-teori resepsi ialah Wolfgang Iser dan Hans Robert Jauss.

Awal mula kemunculan teori resepsi adalah tanggapan pembaca terhadap karya sastra. Maksudnya ialah untuk mendapat penilaian dari para penikmat dan konsumen karya sastra, dalam praktiknya pembaca memilih makna dan nilai sehingga karya tersebut benar-benar mempunyai arti dari tanggapan pembaca atau penikmat karya sastra. Dengan demikian, teori resepsi ini merupakan teori yang membahas mengenai kontribusi atau feedback pembaca dalam menerima suatu karya sastra.

Hans Robert Jauss (1921-1997) adalah salah satu pemikir yang mempunyai andil besar terhadap munculnya teori resepsi sastra. Pada saat itu, pemikirannya dianggap sebagai pemikiran yang menggemparkan ilmu sastra tradisional di Jerman Barat. Essainya

yang berjudul *The Change in the Paradigm of Literary Scholarship* atau “Perubahan Paradigma dalam Ilmu Sastra” mengisyaratkan adanya kehadiran perspektif baru dalam kajian ilmu sastra yang menekankan krusialnya kedudukan pemahaman dari pembaca. Teori yang dilahirkan oleh Jauss Menitik beratkan pengamatannya pada pembaca sebagai konsumen dan memandang bahwa karya sastra merupakan suatu proses dialektika yang terlahir dari produksi dan resepsi.

Jauss dan Iser memiliki pendekatan yang sedikit berbeda, Jauss memberikan kedalaman pada sejarah sastra dengan konsep kuncinya ialah horison keinginan pembaca yang tersusun atas tiga kriteria, adapun tiga kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

1. Norma genetik, yaitu norma yang ada di dalam teks kemudian dibaca oleh pembaca.
2. Pengalaman dan pengetahuan pembaca terhadap teks yang akan dibaca sebelumnya.
3. Kontras antara fiksi dan fakta, artinya mampu atau tidaknya seorang pembaca untuk memahami teks baru.

Fokus penelitian menjadi perbedaan yang paling mendasar antara konsep Jauss dan Iser. Jauss mengamati usaha seorang pembaca mengolah, yaitu menerima dan memahami isi teks. Sedangkan Iser meneliti pengaruh atau akibat, yaitu bagaimana suatu teks dapat menuntun pembaca.

5. Definisi Teori Resepsi

Perihal definisi teori resepsi, dalam hal ini terdapat beberapa pendapat di antara beberapa tokoh. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Nur Kholis Setiawan, bahwa resepsi dalam masalah ini dimaknai bagaimana umat Islam menerima Al-Qur'an sebagai teks. Pendapat lain, Nyoman Kutha Ratna lebih jauh memaparkan bahwa resepsi berasal dari bahasa latin, Recipere yang artinya penerimaan (pembaca). Menurutnya, pembaca adalah orang yang berperan penting dalam memberi makna terhadap sebuah teks, bukan pengarang.

Hans Gunther berpendapat bahwa resepsi estetis bisa terjadi melalui konkretisasi, yaitu membedakan antara fungsi yang dimaksudkan dengan yang dilakukan. Fungsi yang pertama harus ditetapkan terlebih dahulu untuk menemukan maksud sebenarnya dari penulis, sedangkan fungsi kedua adalah untuk menemukan maksud pembaca. Proses resepsi di sini merupakan proses implementasi dari kesadaran intelektual yang muncul dari perenungan, interaksi serta proses penerjemahan dan interpretasi pembaca.

Menurut Umar Junus, resepsi diartikan bagaimana pembaca memaknai karya yang telah dibacanya, sehingga dapat memberikan respon atau tanggapan terhadap karya tersebut. Responnya mungkin bersifat pasif, yaitu bagaimana seorang pembaca dapat memahami karya itu, atau dapat melihat estetika yang ada di dalamnya. Atau mungkin bersifat aktif, yaitu bagaimana pembaca merealisasikannya.

Namun, menurut pendekatan resepsi sastra, sebuah teks hanya memiliki makna jika sudah memiliki hubungan dengan pembaca. Teks menuntut kesan yang tidak mungkin ada tanpa pembaca.

Resepsi Al-Qur'an menurut Ahmad Rafiq ialah suatu bentuk penerimaan dan respon atau reaksi yang muncul dari pihak pembaca atau pendengar ketika menerima, mereaksi, menggunakan, baik memanfaatkannya sebagai teks dengan susunan sintaksis maupun sebagai sebuah mushaf (kitab) atau bahkan sebagai bagian dari kata yang lepas dan memiliki makna sendiri.

Ahmad Baidowi menyebut dalam artikelnya bahwa resepsi Al-Qur'an oleh umat Islam secara umum dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu: resepsi hermeneutis (dalam bentuk tafsir dan terjemahan), resepsi sosial-budaya (fungsi Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat berupa budaya dan adat istiadat masyarakat setempat), dan resepsi estetis (resepsi yang mengungkapkan atau mengekspresikan karya secara estetis).

Pada awalnya teori resepsi ini masuk dalam teori sastra, namun kemudian digunakan pula untuk menggambarkan tentang sikap penerimaan umat Islam dalam memperlakukan Al-Qur'an. Maka resepsi Al-Qur'an ini menekankan pada pembaca dalam membentuk makna dari suatu karya sastra yakni Al-Qur'an.¹² Al- Qur'an sendiri dikatakan karya sastra karena dilihat dari banyaknya sisi keindahan,

seperti keindahan huruf, lantunan suara, aspek bahasa, kedalamank makna dan lain sebagainya.

Teori resepsi dalam konteks Al-Qur'an dipahami sebagai suatu kajian yang merupakan reaksi, respon atau tanggapan pembaca terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Ragam respon dan tanggapan tersebut bisa berupa cara masyarakat Muslim menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, cara masyarakat Muslim membaca dan melantunkan Al-Qur'an, dan cara masyarakat Muslim mengimplementasikan nilai-nilai dan ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, terdapat dialektika, interaksi, dan resepsi Al-Qur'an dalam penelitian ini. Pada akhirnya, penelitian ini akan membantu untuk mendeskripsikan tipologi masyarakat yang berinteraksi dengan Al-Qur'an.

Resepsi di Indonesia hadir dalam berbagai bentuk, mulai dari resepsi hermeneutis dan sosiokultural (sosial-budaya), hingga resepsi yang menekankan aspek estetika. Resepsi hermeneutis di Indonesia ditandai dengan lahirnya berbagai kitab tafsir, seperti kitab tafsir Turjuman al-Mustafid karya Abdur Rauf al-Singkili (1615-1693) yang dianggap sebagai kitab tafsir pertama di Indonesia. Kitab tafsir ini berisi tafsir Al-Qur'an secara lengkap 30 Juz dan ditulis dalam bahasa Melayu.

Resepsi dalam bentuk ini lebih bersifat informatif dan berupaya menyampaikan isi pesan Al-Qur'an. Sedangkan dua bentuk

resepsi lainnya, yaitu resepsi sosiokultural (sosial-budaya) dan resepsi estetis lebih bersifat performatif, dimana pembaca melakukan sesuatu yang terkadang tidak ada artinya dan tidak ada hubungannya dengan isi ayat Al-Qur'an.

Kehadiran teori resepsi juga menjadi instrumen di sini sebagai sumber utama penelitian ini. Nur Kholis mengatakan bahwa penerimaan teks yang dalam hal ini adalah Al-Qur'an merupakan proses transmisi makna yang sangat dinamis antara pendengar atau pembaca dengan teks. Menurut beberapa definisi diatas, penulis mengambil kesimpulan bahwa yang dimaksud resepsi adalah suatu proses penerimaan atau respon dari pembaca terhadap suatu teks yang dibacanya.

6. Konsep Dasar Teori Resepsi

Suatu karya dapat dianggap sebagai sebuah karya sastra sekurang- kurangnya harus memiliki tiga unsur, yaitu sebagai berikut:

- a. Estetika rima dan irama
- b. Defamiliarisasi, yakni keheranan atau kekaguman psikologis yang pembaca rasakan setelah mengkonsumsi karya tersebut.
- c. Reinterpretasi, yakni kuriositas atau keingintahuan pembaca untuk menafsirkan kembali karya sastra yang dibacanya.

Al-Qur'an yang merupakan kitab suci umat Islam adalah salah satu bacaan masyarakat Muslim yang ditransmisikan melalui

bahasa Arab, dimana banyak ditemukan unsur-unsur diatas. Unsur estetika rima dan irama dapat ditemukan misalnya pada surah mu’awwidzatain. Keindahan unsur tersebut secara tidak langsung berdampak pada pembaca dan pendengarnya.¹⁸ Sementara dalam ranah defamiliarisasi, pembaca dikejutkan oleh Al-Qur’ān atau ayat-ayat yang tersebar dalam Al-Qur’ān. Meminjam istilah Sayyid Qutb, “Mashurun bi Al-Qur’ān”, orang-orang tersihir oleh keindahan Al-Qur’ān baik secara redaksi maupun isi dan makna. Hal itu juga pernah dialami oleh sahabat Umar bin Khattab ketika mendengar saudaranya membacakan salah satu surah dalam Al-Qur’ān.

Unsur reinterpretasi juga mempunyai posisi khusus oleh pembaca dan penikmat Al-Qur’ān dalam kehidupan. Artinya, pembaca merespon secara langsung Al-Qur’ān untuk kemudian mempelajari aspek retorika, estetika, dan aspek lain yang menciptakan perilaku, sikap, budaya, dan tradisi yang merupakan wujud nyata penafsiran masyarakat Muslim terhadap Al-Qur’ān.

Resepsi sastra secara singkat dapat disebut sebagai aliran yang meneliti teks sastra dengan bertitik tolak pada pembaca yang memberi reaksi atau tanggapan terhadap teks itu. Resepsi sastra dapat menghasilkan reaksi, respon atau tanggapan yang berbeda terhadap suatu karya sastra, antara pembaca yang satu dengan yang lain, sejak dulu hingga sekarang. Hal ini disebabkan adanya perbedaan cakrawala harapan (verwachtingshorizon atau horizon of

expectation). Cakrawala harapan inilah yang diharapkan pembaca dari suatu karya sastra.

Cakrawala ini merupakan gagasan awal yang dimiliki pembaca terhadap sebuah karya sastra ketika membaca karya sastra tersebut. Harapannya, karya sastra yang dibacanya sesuai dengan konsep tentang sastra yang dimiliki pembaca. Oleh karena itu, konsep sastra tentu akan berbeda antara seorang pembaca dengan pembaca yang lain. Hal itu dikarenakan cakrawala harapan seseorang ditentukan oleh pengalaman, pendidikan, pengetahuan, dan kemampuan dalam merespon karya sastra.

Teori resepsi merupakan sebuah aplikasi historis dari tanggapan pembaca, terutama berkembang di Jerman ketika Hans Robert Jauss menerbitkan tulisan berjudul *Literary Theory as a Challenge to Literary Theory*. Dimana fokus perhatiannya pada penerimaan sebuah teks. Minat utamanya bukan pada tanggapan seorang pembaca tertentu pada suatu waktu tertentu melainkan pada perubahan-perubahan tanggapan, interpretasi, dan evaluasi pembaca umum terhadap teks yang sama atau teks-teks yang berbeda.

Dalam tulisannya yang dimuat dalam *Cultural Transformation: The Politics of Resistance*, Morley mengemukakan tiga posisi hipotesis di dalam makna pembaca teks (program acara) kemungkinan mengadopsi:

- a. *Dominant* atau ('hegemonic' reading). Pembaca sejalan dengan kode-kode program (yang di dalamnya terkandung nilai-nilai, sikap, keyakinan, dan asumsi) dan secara penuh menerima makna yang disodorkan dan dikehendaki oleh si pembuat program.
- b. *Negotiated reading*. Pembaca menjadi terikat dengan kode-kode program dalam beberapa cara, pada dasarnya menerima makna yang ditawarkan oleh si pembuat program, tetapi memodifikasinya supaya sesuai dengan posisi dan kepentingan pribadinya.
- c. *Oppositional* ('Counter hegemonic') reading. Pembaca tidak sejalan dengan kode-kode program dan menolak makna atau bacaan yang ditawarkan, dan kemudian menentukan kerangka alternatifnya sendiri ketika menafsirkan pesan/program.

Teori penerimaan adalah teori tanggapan pembaca yang menekankan penerimaan pembaca. Dalam studi sastra, teori penerimaan berasal dari karya Hans Robert Jauss pada akhir tahun 1960. Itu paling berpengaruh selama 1970-an dan awal 1980-an di Jerman dan Amerika Serikat, diantara beberapa pekerjaan penting di Eropa Barat. Suatu bentuk teori resepsi juga telah diterapkan untuk mempelajari historigrafi, melihat sejarah penerimaan.

Reception *analysis*, baik audience maupun konteks komunikasi massa perlu dilihat sebagai kekhususan sosial yang

terpisah dan menjadi objek analisis empiris. Konsep produksi makna sosial muncul dari kombinasi dua pendekatan (perspektif sosial dan diskursif). Analisis resepsi kemudian menjadi pendekatan independen yang mencoba mengkaji bagaimana proses nyata yang diasimilasi melalui pemaknaan wacana media dengan berbagai wacana dan praktik kultural audience- nya.

Pemanfaatan teori reception analysis sebagai pendukung dalam kajian terhadap khalayak sesungguhnya hendak menempatkan khalayak tidak semata pasif namun dilihat sebagai agen kultural (*cultural agent*) yang memiliki kuasa tersendiri dalam hal menghasilkan makna.

Teori resepsi sastra dengan Jauss sebagai orang pertama yang telah mensistematiskan pandangan tersebar ke dalam satu landasan teoritis yang baru untuk mempertanggungjawabkan variasi dalam interpretasi sebagai sesuatu yang wajar.

Menurut perumusan teori ini, dalam memberikan penerimaan terhadap suatu karya sastra, pembaca diarahkan oleh ‘horison harapan’ (*horizon of expectation*). Horison harapan ini merupakan hubungan antara karya sastra dan pembaca secara aktif, sistem atau horison harapan karya sastra di satu pihak dan sistem interpretasi dalam masyarakat penikmat di lain pihak. Horison harapan karya sastra yang memungkinkan pembaca memberi arti terhadap karya

tersebut, sebenarnya telah dimaksudkan oleh penyair lewat sistem konvensi sastra yang dimanfaatkan di dalam karyanya.

Istilah ‘horison’ adalah dasar dari teori Jauss. Ia ditentukan oleh tiga kriteria: 1) norma-norma umum yang muncul dari teks-teks yang dibaca oleh pembaca. 2) pengetahuan dan pengalaman pembaca atau semua teks yang dibaca sebelumnya. 3) konflik antara fiksi dan kenyataan, misalnya kemampuan pembaca untuk memahami sebuah teks baru, baik dalam horison harapan sastra yang ‘sempit’ maupun dalam horison pengetahuan kehidupan yang ‘luas’.

C. Kajian Tafsir Sufi

1. Definisi Tafsir Sufi

Sufi berasal dari kata *shofaa* yang artinya jernih, bersih, dan suci.³⁷

Sedangkan secara etimologi tasawuf berasal daxri kata *tashawwafa*, *yatashawwafu*, dan *tashawwufan*. Dari segi bahasa, tasawuf menggambarkan keadaan yang selalu berorientasi pada kesucian jiwa, mengutamakan panggilan Allah, berpola hidup sederhana, mengutamakan kebenaran, dan rela berkorban demi tujuan yang lebih mulia. Sikap tersebut pada akhirnya membawa seseorang berjiwa tangguh sekaligus memiliki daya tangkal yang kuat, dan efektif terhadap berbagai godaan hidup yang menyesatkan.³⁸

Sufi merupakan sebutan bagi orang yang menjalankan proses tasawuf. Tasawuf merupakan perjalanan merenung ke dalam diri sendiri,

³⁷ Ali, *Studi Tasawuf*.

³⁸ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2017)h.88.

membersihkan diri dan melihatnya dengan berbagai macam latihan (*riyadah*).³⁹ Jadi, dapat dipahami bahwa sufi adalah orang-orang pilihan yang senantiasa berusaha menjaga kesucian dirinya, mendedikasikan hidupnya untuk beribadah kepada Allah dan berpaling dari segala sesuatu selain-Nya., serta melaksanakan amalan-amalan tertentu (*riyadah*) dalam rangka mujahadah hingga Allah Swt. menyinari hatinya dengan Cahaya ma'rifat yang membuatnya mampu mengetahui rahasia-rahasia Allah Swt.

Dari segi terminologi, tafsir sufi merupakan upaya penakwilan Al-Qur'an berbeda dengan *dzahirnya* tentang isyarat-isyarat tersembunyi yang hanya nampak bagi ahli suluk atau ahli tasawuf serta memungkinkan adanya penggabungan antara makna yang tersembunyi dan makna yang tampak (*zahir*).⁴⁰ Ibnu Khaldun berkata,

“Tasawuf itu adalah semacam ilmu syari'ah yang timbul kemudian di dalam agama. Asalnya ialah bertekun beribadah dan memutuskan pertalian dengan segala selain Allah, hanya menghadap Allah semata. Menolak hiasan-hiasan dunia, serta membenci perkara-perkara yang selalu memperdaya orang banyak, kelezatan harta benda, dan kemegahan. Dan menyendiri menuju jalan Tuhan dalam khalwat dan ibadah.”

Ahli-ahli tasawuf lain mempunyai kaidah sendiri tentang arti tasawuf itu. Junaid berpendapat bahwa tasawuf adalah keluar dari budi perangai yang tercela dan masuk kepada budi perangai yang terpuji. Seorang sufi modern, KH.Achmad Siddiq berpendapat bahwa tasawuf adalah pengetahuan tentang semua bentuk tingkah laku jiwa manusia, baik

³⁹ Mohammad Faqih Bramasta, “Nilai-nilai Tasawuf Modern dalam Penafsiran Hamka atas QS.Al-'Asr dalam Kitab Tafsir Al-Azhar” (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2023), h.76-78.

⁴⁰ Ali, *Studi Tasawuf*, h.14-16.

yang terpuji maupun tercela; kemudian bagaimana membersihkannya dari yang tercelai dan menghiasinya dengan yang terpuji.⁴¹

2. Perkembangan Tafsir Sufi

Pembahasan terkait perkembangan tafsir sufi tidak dapat dilepaskan dari perkembangan tasawuf. Lahirnya tafsir sufi merupakan hasil interaksi mufassir sufi dengan Al-Qur'an, baik berupa pembacaan, perenungan, maupun pengalaman spiritual, yang didasarkan pada keyakinan mereka sebagaimana yang terdapat dalam ajaran tasawuf.⁴² Para sufi meyakini bahwa orang yang pertama kali menyatakan bahwa Al-Qur'an memiliki dimensi zahir dan batin adalah Nabi Muhammad Saw. Dalam sebuah hadits yang artinya :

"Setiap ayat memiliki dimensi zahir dan batin, setiap huruf memiliki had, dan setiap had memiliki matla"

Dalam hadist ini Nabi memberi isyarat kepada para mufasir bahwa setiap ayat dalam Al-Qur'an memiliki kedalaman makna yang tidak hanya memiliki dimensi dzahir, tetapi juga dimensi batin.

Perjalanan munculnya tafsir sufi tak bisa lepas dari sejarah ajaran tasawuf. Sebagai salah satu cabang ilmu di dunia Islam, tasawuf diakui keberadaannya oleh para ahli pada akhir abad kedua hijriyah. Pada proses perkembangannya, ajaran tasawuf merupakan hal yang bersifat amaliyah. Para sufi generasi awal menjadikan tasawuf digunakan untuk hal terkait praktik akhlaqiah saja, seperti membentuk sikap zuhud, istiqomah, wara' dan

⁴¹ Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studies* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020), hal.30-31.

⁴² Muhamfizah, "Epistemologi Tafsir Media Sosial," hal.31.

lain sebagainya. Tasawuf seperti ini sering diistilahkan dengan tasawuf akhlaqi, yang sumber ajarannya adalah dari Al-Qur'an dan teladan akhlak Rasulullah SAW.

Seiring berkembangnya ragam pemikiran yang terjadi, pada akhir abad kedua hijriyah, terjadi pergeseran mengenai tasawuf yang disampaikan para ahli. Pada kelanjutannya, ajaran tasawuf mulai menyentuh hal-hal yang lebih filosofis dan teoritis. Tasawuf model ini dinisbatkan pada beberapa tokoh seperti, Abu Yazid Al-Bustami dengan al-Ittihad-nya, al-Hajjaj dengan al-Hulul-nya, dan Ibnu 'Arabi dengan Wahdah al-Wujud-nya. Disebutkan bahwa para tokoh ini terpengaruh oleh filsafat Plato dan Plotinus. Tasawuf semacam ini disebut Tasawuf Falsafi.

Melihat dari perkembangan ajaran tasawuf di dunia Islam, maka pada aspek penafsiran pun tidak akan jauh berbeda dengan perkembangan tafsir sufi. Tasawuf praktis muncul lebih dahulu daripada tasawuf teoritis. Dalam tafsir pun demikian, tafsir sufi amali yang berbasis pada teori-teori tasawuf yang dikembangkan para ahli tasawuf di periode tasawuf falsafi. Penafsiran sufi didefinisikan sebagai usaha menyingkap makna Al-Qur'an yang dilakukan oleh para sufi yang tidak hanya dilakukan dengan merenungkan ayat-ayatnya, melainkan juga dengan melaksanakan riyadah sehingga isyarat atau makna tersembunyi yang berada di balik makna lahir tersingkap.

Istilah lain yang identik dengan tafsir sufi adalah tafsir batini, tafsir isyari, tafsir faidi, tafsir ramzi, tafsir tamtsili, dan tafsir irsyadi. Istilah ini digunakan sesuai dengan karakteristik dari masing-masing tafsir tersebut.

Salah satu pengkaji tafsir sufi yang termasuk dalam kelompok pertama adalah Ignaz Goldziher (w.1921 M). Dalam tulisannya Ignaz menyatakan bahwa mufasir sufi mencoba mencari bukti kebenaran agama mereka dalam Al-Qur'an. Lebih lanjut, Ignaz menyatakan bahwa tasawuf bukanlah sebuah ajaran yang bersumber Al-Qur'an.⁴³

Pengkaji selanjutnya adalah Abdul Mustaqim. Dalam tulisannya, Mustaqim menyatakan bahwa kemunculan tafsir sufi seiring dengan penerjemahan kitab0kitab filsafat Yunani di dunia Islam. Secara implisit, Mustaqim menilai bahwa Al-Qur'an digunakan untuk mendukung gagasan yang dimiliki pleh mufassir sufi. Hal ini dapat dilihat dari gagasan beliau yang menggolongkan tafsir sufi ke dalam Periode Afirmatif. Periode ini merupakan periode pertengahan dimana Sebagian tafsir digunakan untuk mengafirmasi kepentingan pribadi mufasir atau kelompoknya.⁴⁴

Tafsir sufi berkembang selama berabad-abad dengan sumbangan berbagai tokoh sufi terkemuka. Sebagian besar tafsir sufi mencoba untuk mendalami aspek-aspek spiritual, simbolis, dan alegoris dalam Al-Qur'an. Namun, perdebatan dan kontroversi seringkali mewarnai pandangan terhadap tafsir sufi, dengan sebagian orang yang mengapresiasinya sebagai cara mandalam untuk memahami ajaran Islam, sementara yang lain, mungkin meragukan relevansinya dalam pemahaman agama.

⁴³ Muhammad Naufal Hisyam, "Epistemologi Penafsiran Sufi: Studi Komparatif Tafsir Lata'il Al-Isyarat dan tafsir Al-bahr Al-Madid" (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2023), hal.23.

⁴⁴ Naufal Hisyam, hal.26.

3. Karakteristik Tafsir Sufi

Al-Alusi, mengemukakan bahwa diantara karakteristik tafsir sufi itu adalah sebagai berikut : Pertama, upaya pemahaman terhadap Al-Qur'an tidak hanya melalui pendekatan zahir ayat tetapi yang amat penting adalah pendekatan melalui aspek batin ayat. Secara terminologi tafsir sufi dipahami sebagai upaya pengalihan makna ayat-ayat berbeda dari apa yang nampak, makna yang zahir ke batin, berdasarkan atas isyarat-isyarat ruhiyyah kepada kepada si mufassir sufi tersebut dan itulah yang menyebabkan ilmu tasawuf disebut ilmu batin. Tafsir sufi tidaklah menolak makna lahir, justru ada kesepadan antara makna lahir dan makna batin karena tidak mungkin memahami makna ayat tanpa tahu makna lahirnya terlebih dahulu.

Kedua, cara sufi mengambil makna setiap ayat Al-Qur'an berdasarkan isyarat zihniyyah (intuisi) atau disebut sebagai tafsir isyari. Isyarat dibagi menjadi dua yaitu hissiyah (dapat dijangkau indra); yakni isyarat yang terkandung di dalam makna-makna isim isyarah dan zihniyyah; yakni mengangkat pengertian yang terkandung dalam suatu pernyataan, sekiranya makna isyarat tadi direduksikan secara biasa, boleh jadi menghabiskan redaksi ('ibarah) yang panjang.

4. Kitab-kitab Tafsir Sufi

Karya-karya mufasir sufistik dibedakan melalui jenisnya yaitu Nazhari dan Falsafi. Namun, meninjau waktu rilisnya, tafsir sufi juga dibedakan dari peridesasi perkembangannya dalam khazanah ilmu-ilmu Al-Qur'an. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut :

1. Pertama, Fase Formatif (Abad 4 – 10 M). Fase ini merupakan awal dikenalnya istilah sufistik dalam tafsir dan kemudian terbagi menjadi dua fase. Fase pertama dengan tokoh utama seperti Hasan Bishri (w.728), Sufyan ats-Tsauri (w.778), dan Ja'far ash-Shadiq (w.765). Sedangkan fase kedua dimulai pada masa as-Sulami (w.1021) dengan karyanya *Haqaiq at-Tafsir*.
2. Kedua, Fase Moderasi-sentrisme (Abad 11 – 13 M). Pada fase ini muncul karya tafsir sufistik moderat, yaitu tafsir yang memuat perkataan Rasul, sahabat, qaul mufassirin sebelumnya, unsur gramatikal, dan syarah atas kitab tafsir sufistik lainnya. Contohnya, Tafsir Al-Kasyf wa al-Bayan karya ats-Tsa'laby (w.1035 M), Tafsir Lathaif al-Isyarat karya al-Qusyairy (w.1074), dan Tafsir al-Jawahir al-Qur'an karya Imam Al-Ghazali (w.1111).
3. Ketiga, Fase Madzab Sufi (Abad 13 – 14 M). Pada fase ini muncul dua tokoh besar yaitu Najmuddin al-Kubro (w.1221) dengan karya tafsirnya at-Ta'wilat an-najmiyah dan Ibn Arabi (w.1240) dengan karya ilmiyah Fusus al-Hikam.
4. Keempat, Fase Khilafah Turki Utsmani (Abad 15 – 18 M). Pada fase ini menciptakan tafsir-tafsir yang ditulis di wilayah kekuasaan Ottoman dan Timurid seperti India. Tafsir yang muncul diantaranya adalah Tafsir Ruhul Bayan karya Ismail Haqqi Bursevi (w.1725) dan tafsir al-Multaqat karya Kwanjah Bandah Nawaz (w.1422).

5. Kelima, fase modern (Abad 19 M sampai sekarang). Pada fase ini muncul tafsir dari Timur Tengah seperti Bahr al-Madid karya Ibn Ajiba (w.1809), Ruhul Ma'any karya Al-Alusy (w.1854) yang merupakan tafsirs sufi dengan bahasan mencakup ulama salaf, khalaf, dan lainnya. Kemudian menyusul karya lain seperti, Tafsir Sufi Al-Fatihah karya Jalaludin Rakhmat dan Detak Nurani Al-Qur'an (Tafsir Sufi Surat Yasin) karya Abdul Aziz Sukaenawadi dengan metode maudhu'i klasik.

5. Tasawuf Modern

Tasawuf adalah salah satu filsafat Islam, yang maksud awalnya hendak zuhud dari dunia fana. Namun, karena bercampur baur dengan negeri dan bangsa lain, sedikitnya masuk juga pengajaran agama dari bangsa lain. Tasawuf bukanlah sebuah agama, melainkan suatu ikhtiar yang setengahnya diizinkan oleh agama dan setengahnya pula dengan tidak sadar, telah tergelincir dari agama.

Menurut Hamka, tasawuf adalah membersihkan jiwa, mendidik, dan mempertinggi derajat budi; menekankan segala kelobaan dan kerakusan memerangi syahwat yang lebih dari keperluan untuk kesejahteraan diri. Nilai tasawuf, bila diterapkan, mampu menunjukkan kesusilaan manusia dan hubungan yang erat dengan Tuhan, bahkan ketika dihadapkan dengan keadaan yang tidak dapat dihindari. Sebagai contoh, orang yang telah paham nilai-nilai tasawuf akan menjauhi gaya hidup hedonisme dan menjadi seorang spiritualis yang diungkapkan dalam kesederhanaan, rasa takut, zuhud (kebebasan dari kemewahan), wara'

(tawadu'), serta asas-asas lain yang membantu orang menjadi manusia yang lebih baik.